

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan persaingan bisnis yang ketat dalam dunia industri usaha, perusahaan harus dapat mengendalikan biaya operasional dengan baik agar tetap dapat bertahan dan dapat bersaing dalam hal efisiensi. Perusahaan di haruskan menyusun strategi untuk menghadapi persaingan bahkan untuk meningkatkan posisinya di dalam pasar. Faktor biaya merupakan hal yang sangat dipertimbangkan karena biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk. Untuk meningkatkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang penentuan harga pokok produksi dapat mempengaruhi keakuratan penentuan harga jual perusahaan.

Harga pokok produksi di peroleh dengan cara memperhitungkan biaya-biaya yang dikorbankan untuk memproduksi barang atau jasa yang merupakan operasi utama perusahaan dalam periode tertentu. Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang di keluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku hingga menghasilkan produk jadi. Biaya non produksi merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas produksi yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum. Menurut Isslahuzzaman (2011,26) biaya produksi terdiri dari

Pendahuluan

tiga elemen biaya yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan langsung, timbul karena pemakaian bahan yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk.
2. Biaya tenaga kerja, timbul karena pemakaian tenaga kerja manusia yang membantu mengolah bahan baku hingga menghasilkan barang jadi.
3. Biaya overhead, merupakan biaya yang bukan bahan baku langsung dan bukan tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan proses produksi. Biaya overhead pabrik timbul karena pemakaian fasilitas yang digunakan untuk mengelola bahan baku berupa pemakaian mesin, alat-alat, tempat kerja dan lainnya. Biaya overhead terdiri atas dua kelompok yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

Biaya produksi tersebut akan membentuk harga pokok produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu perhitungan harga pokok produksi konvensional dan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) atau yang sering di singkat ABC. Perhitungan harga pokok produk metode konvensional membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya saja. Sedangkan metode *activity based costing* dalam memperhitungan harga pokok menelusuri biaya berdasarkan aktivitas.

Metode *activity based costing* mengharapkan adanya efisiensi dan akurasi dalam pembebanan biaya dengan menelusuri biaya per aktivitas dan melacak sumber daya yang dikonsumsi sehingga distorsi biaya overhead dalam metode konvensional

Pendahuluan

dapat dihindari. Dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Riki Martusa tahun 2010 halaman 20, yang berjudul *Peranan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Cost of Goods Manufactured* menyatakan:

Hasil perhitungan *Cost of Good Manufactured* dengan metode ABC memiliki keunggulan dibandingkan metode tradisional, meskipun metode tradisional lebih mudah diaplikasikan karena hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung *Cost of Good Manufactured* karena tidak mencerminkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

Activity based costing mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh, dan mengakui banyak biaya lain yang dapat ditelusuri tidak hanya ke unit yang di produksi. *Activity based costing* juga memerlukan aktivitas yang lain yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Sedangkan perhitungan harga pokok produk konvensional hanya menelusuri biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Sistem konvensional juga menghasilkan biaya per unit yang lebih tinggi untuk produk dengan volume tinggi, dan menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah untuk produk dengan volume rendah. Hal ini disebabkan karena alokasi dari seluruh overhead dalam sistem konvensional didasarkan pada volume.

Untuk melihat adanya perbedaan antara metode konvensional dan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produk, peneliti melakukan penelitian yang dilakukan di PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung. Perusahaan memproduksi bahan baku kina dan turunannya berupa rifampicin, obat asli Indonesia dan alat kontrasepsi rahim, PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung juga menghasilkan berbagai jenis obat yang berbentuk tablet, sirup, serbuk. Dari berbagai jenis obat-obatan yang diproduksi, penulis melakukan penelitian untuk jenis vitamin B dan C

Pendahuluan

yang berbentuk tablet yang diproduksi selama tahun 2011. Penulis memilih vitamin sebagai obyek penelitian karena vitamin dikenal hampir di seluruh kalangan masyarakat dibandingkan obat-obat yang lain yang tidak terlalu dipahami oleh masyarakat awam. Vitamin B terdiri dari 2 jenis yaitu B1 100 mg dan B12 50 mcg, sedangkan vitamin C terdiri dari vitamin C 100 mg, vitamin C 250 mg, dan vitamin C 50 mg. Untuk masing-masing vitamin memiliki komposisi yang berbeda, sehingga untuk menghasilkan masing-masing vitamin membutuhkan biaya yang berbeda pula. Vitamin-vitamin ini diproduksi berdasarkan pesanan apotek Kimia Farma sesuai dengan permintaan konsumen.

Dalam proses produksinya, PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung lebih banyak menggunakan tenaga mesin dibandingkan tenaga kerja manusia untuk menghasilkan semua jenis obat namun dalam perhitungan harga pokok produksinya, PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung masih menggunakan metode konvensional dan membebankan biaya produksi pada jumlah batch dan jam kerja manusia. Biaya bahan diukur berdasarkan jumlah batch sedangkan biaya tenaga kerja kerja dan biaya overhead dibebankan berdasarkan jam kerja manusia.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menunagkannya dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Konvensional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC), Studi Kasus pada PT Kimia Farma Tbk, Plant Bandung**”.

Pendahuluan

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan di PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang digunakan di perusahaan
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perusahaan.
3. Bagaimana hasil perbandingan perhitungan harga pokok produksi perusahaan (metode konvensional) dengan *metode Activity Based Costing* (ABC).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung dengan menggunakan *activity based costing*.
2. Mengetahui dan menganalisis perbandingan harga pokok produksi PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung (metode konvensional) dengan metode *activity based costing*.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat Akademis :

1. Penulisan karya tulis ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana di Universitas Kristen Maranatha.
2. Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai manfaat akuntansi biaya bagi suatu perusahaan dalam mengalokasikan biaya, khususnya biaya *overhead*.

Manfaat bagi praktisi bisnis dan pihak lain :

1. Praktisi bisnis

Penulis mengharapkan penulisan ini bermanfaat bagi pihak perusahaan untuk mengambil keputusan mengenai cara perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungan biaya konvensional atau dengan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.

2. Bagi pihak lain

Diharapkan penulisan ini dapat dijadikan acuan bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian sejenis maupun bagi pihak lain yang membutuhkan penentuan pengambilan keputusan mengenai harga pokok produk.